

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa

a. Pengertian peran

Menurut Lantaeda, dkk (2017:2) peran adalah suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.

b. Pengertian orang tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) orang tua adalah ayah, ibu kandung. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga.

c. Peran Orang Tua

1) Peran Orang Tua

Menurut Kurniati, dkk (2021:244) peran orang tua kepada anak yaitu, (1) menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat; (2) mendampingi anak dalam mengerjakan; (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah; (4) menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak; (5) menjalin komunikasi yang intens dengan anak; (6) bermain bersama anak; (7) menjadi *role model* bagi anak; memberikan pengawasan pada anggota keluarga; (8) menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga; (9) membimbing dan memberi motivasi kepada anak; (10) memberikan edukasi; (11) memelihara nilai keagamaan; (12) melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

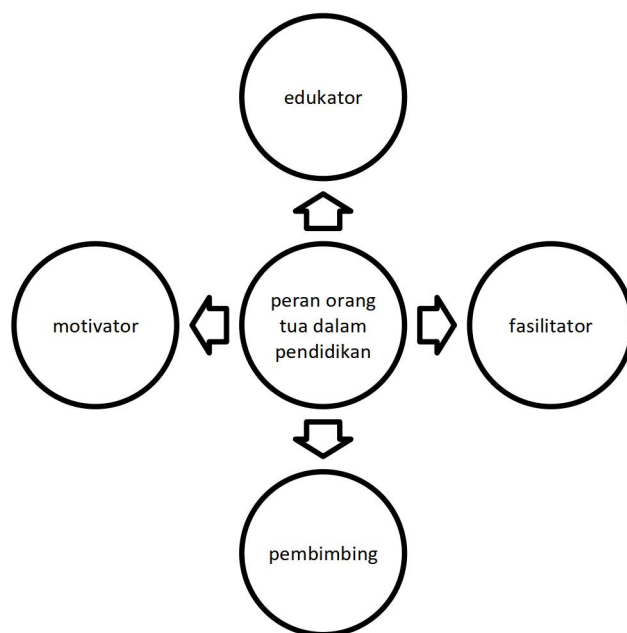
2) Peran orang tua dalam pendidikan

Menurut Sari (2017:41-42) peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing. Pendidik (edukator) dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak

didik baik potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotor.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku, dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.



Bagan 2.1 peran orang tua dalam pendidikan

3) Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Diantaranya adalah peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa menurut Sari (2017:42) adalah Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui

perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam keluarga, dalam pendidikan, dan dalam memotivasi siswa. Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu mengontrol waktu belajar dan cara belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak, dan memantau efektifitas jam belajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Majid (2013:308) motivasi merupakan energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus terpuaskan. Lebih lanjut, Aziz (2015: 10) menjelaskan bahwa motivasi adalah sumber energi abadi yang dimiliki manusia dalam menjalani hidup. Dengan adanya motivasi yang terdapat pada diri seseorang maka terbentuk pula sebuah gairah yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu, baik itu hal yang positif maupun negatif yang sedikit atau banyak akan mempengaruhi kelangsungan

hidupnya dan lingkungan disekitarnya. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dan tujuan merupakan hal ingin di capai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Salah satu unsur yang terdapat pada motivasi adalah motif, yang berarti alasan atau sesuatu yang memotivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita – cita, penghargaan dan penghormatan.

Menurut Majid (2013:310) terdapat 2 jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas. Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalkan untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dibagi menjadi 2, yaitu motivasi instrinsik yaitu motivasi yang timbul dari diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari adanya pengaruh luar.

c. Bentuk-bentuk motivasi belajar siswa

Djamarah (2011:159) berpendapat bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya adalah memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor angkanya yang baik-

baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar asalkan naik kelas saja. Namun demikian semua itu harus di ingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan dan afektinya.

Hadiah dapat juga di katakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

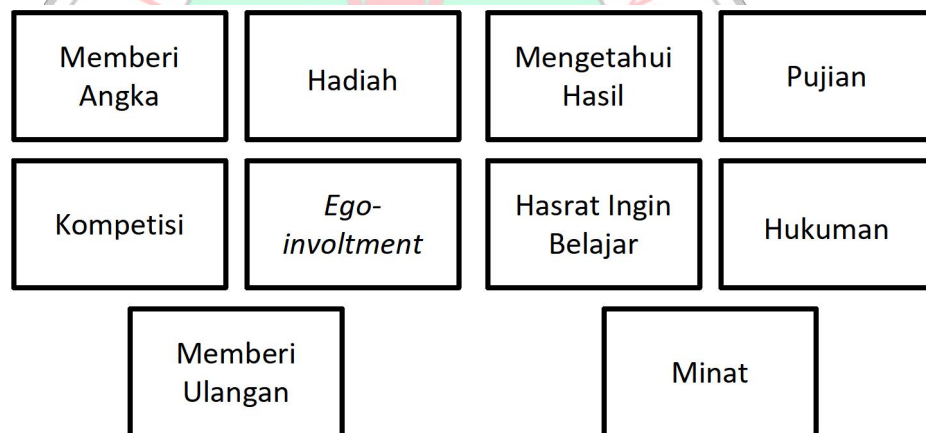
Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan selalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

Siswa akan terdorong untuk giat belajar dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Sebagai

reinforcement kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru juga harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.



Bagan 2.2 Bentuk-bentuk motivasi belajar

d. Pengertian Belajar

Menurut Umar (2015:21) belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Macam-macam cara belajar yang dapat dilakukan, baik dengan membaca, mendengar, melihat, dan merasa. Semua aktifitas ini dilakukan manusia dalam rangka belajar, baik secara formal, informal, maupun non formal. Khusus

untuk pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di lembaga sekolah, maka semua aktivitas belajar tersebut pada prinsipnya untuk satu tujuan, pencapaian prestasi belajar baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor.

e. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Arianti (2018:122-124) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yakni aspek fisiologis (jasmani) dan psikologis (rohaniah). Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang di pelajarnya pun kurang atau tidak berbekas.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor

rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan

efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagai mana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarap keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan menjadi 3, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

f. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Tingkat motivasi apapun yang dimiliki siswa saat di kelas, ada motivasi atau tidak, tidak hanya eksis di diri siswa dan diluar ruangan kelas. Motivasi untuk belajar dapat diubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Majid (2013:310) terdapat alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu (1) lingkungan di rumah; (2) cara siswa memandang diri mereka sendiri; (3) sifat dari siswa yang bersangkutan.

3. Adaptasi Kebiasaan Baru

a. Pengertian adaptasi

Salah satu ciri-ciri makhluk hidup adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut adaptasi. Menurut Aziz (2015:27) penyesuaian diri (adaptasi) pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan, *“genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and in animals, raise offspring, this process is called adaptation”*. Yang berarti tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan alamiah lainnya. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan (Suhada, 2017:173). Adaptasi harus dilakukan untuk siswa secara perorangan berdasarkan kebutuhan belajar mereka dan harus didasarkan pada kekuatan serta kelemahan mereka. Adaptasi merupakan hal penting dalam hidup siswa, baik didalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah tempat yang paling

banyak digunakan siswa berinteraksi, sehingga banyak pula penyesuaian diri dilakukan siswa di sekolah. Dengan penyesuaian diri, siswa akan dengan mudah memperoleh pemahaman dari guru pada saat pembelajaran. Melalui penyesuaian diri yang baik pula siswa dapat mengembangkan pengetahuannya, yaitu belajar dari pengalamannya, maupun informasi yang mereka terima dari guru dan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih baik sesuai dengan kondisi lingkungannya

b. Kebiasaan Belajar Siswa

Kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nana Sudjana (2005:165-173) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks, dan menghadapi ujian.

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan waktu yang terbatas.

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, di rumah teman, ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang. Itulah manfaat belajar bersama.

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran tersebut diberikan oleh guru.

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan, ataupun ujian cemas, sibuk, dan kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal yang biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnya ujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang

dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya.



Bagan 2.3 proses belajar

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dengan cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku, dan sikap dalam menghadapi ujian atau tes. Cara atau kebiasaan belajar diatas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

4. Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

1. Hambatan

Tingkat kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor yang sulit diatasi dan cukup berpengaruh terhadap peranan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, sehingga orang tua masih sangat minim memberikan andil dan keikutsertaannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Karman, dkk (2012:7) berdasarkan hasil wawancara secara mendalam terhadap beberapa orang tua siswa di lokasi penelitian, bahwa hambatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan rumahnya secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami orang tua siswa yang datang dari lingkaran masyarakat. Mereka menyatakan bahwa siswa lebih senang bermain dengan sesamanya atau menonton televisi yang bersifat hiburan daripada belajar, baik dirumah atau les tambahan.

b) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyebab hambatan yang dialami orang tua yang berasal dari dirinya sendiri dalam menumbuhkan motivasi belajar.

2. Solusi dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut 'Aisyatinnaba' (2015:31-32) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar. Rangsangan tersebut merupakan dorongan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar). Motivasi yang diberikan dapat berupa, (1) Pemberian perhatian; perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah; (2) Pemberian hadiah, pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar; (3) Pemberian penghargaan, pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.

Menurut Majid (2013:321-325) terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. (1) gunakan metode dan kegiatan yang beragam; (2) jadikan siswa peserta aktif; (3)

buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai; (4) ciptakan suasana kelas yang kondusif; (5) berikan tugas secara proporsional; (6) libatkan diri anda untuk membantu siswa mencapai hasil; (7) berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar; (8) hindari kompetisi antar pribadi; (9) berikan masukan; (10) hargai kesuksesan dan keteladanan; (11) antusias dalam mengajar; (12) tentukan standar yang tinggi (tetapi realistis) bagi seluruh siswa; (13) pemberian penghargaan untuk memotivasi; (14) ciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas; (15) hindari penggunaan ancaman; (16) hindari komentar buruk; (17) kenali minat siswa; (18) peduli dengan siswa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Habibul Aziz (2015) dengan judul “Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta” dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan bersosialisasi tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta. Kemampuan beradaptasi memiliki peranan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta. Secara bersama-sama kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi memiliki peranan yang

signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta dan secara bersama-sama besar peranan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 59,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Florentina Anggraeni Puspitasari (2017) tentang “Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO)” dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI Kelas Khusus Olahraga SMA Negeri 04 Yogyakarta tidak dipengaruhi oleh lima faktor yang ada karena semua faktor tersebut masuk dalam kategori rendah, kelima faktor tersebut adalah cita-cita atau aspirasi pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Dari kelima faktor tersebut yang paling dominan memengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor cita-cita atau aspirasi pembelajar. Didapatkan juga tiga item yang terindikasi sangat rendah, yaitu dua item dari faktor kondisi lingkungan pembelajar dan satu item dari faktor kondisi pembelajar.

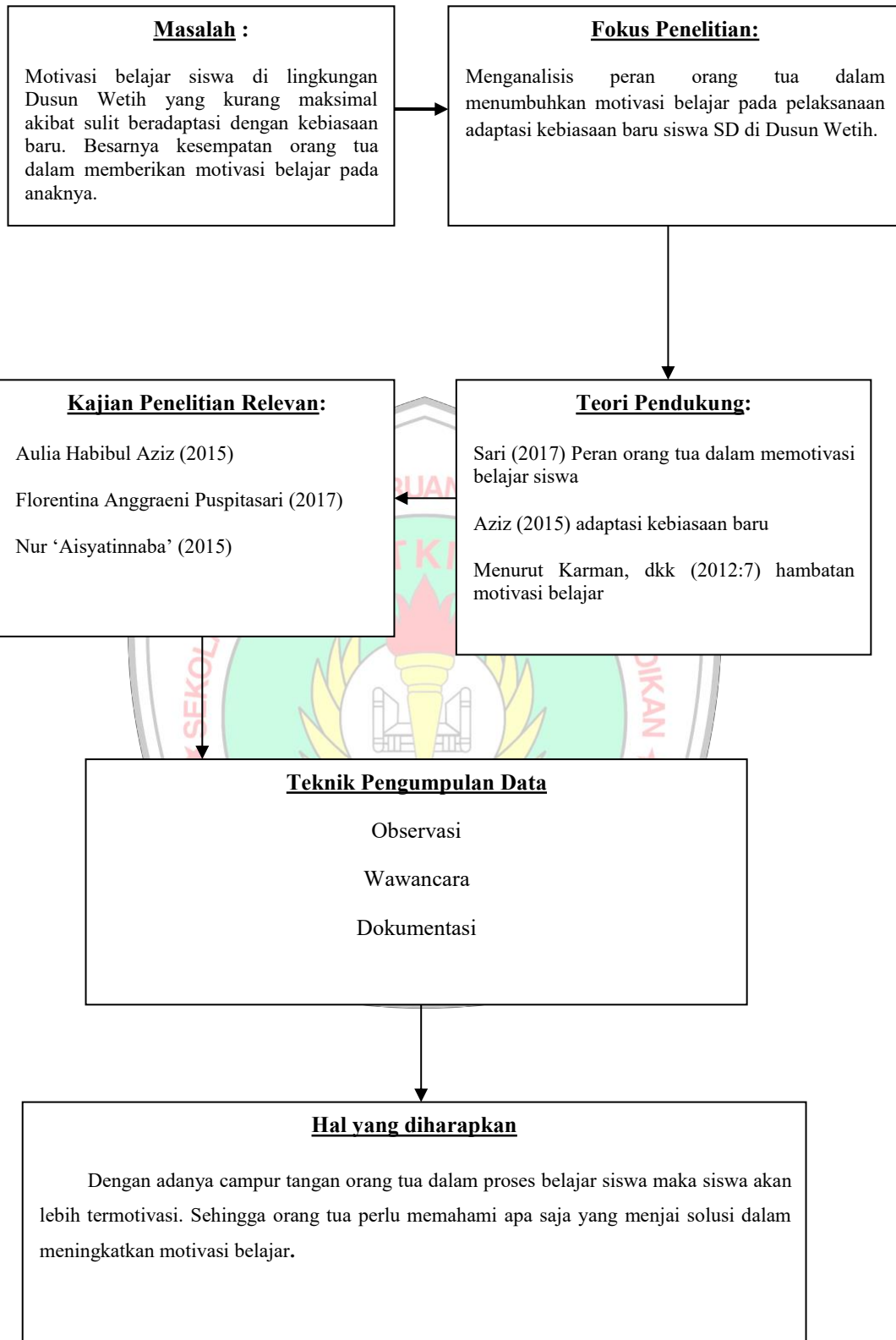
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soraya Dwi Kartika (2016) tentang “Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP PGRI 2 CILEDUG” dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru IPS dalam memotivasi belajar siswa sudah berjalan dengan baik dapat terlihat dari keseluruhan data yang diperoleh

yaitu metode yang bervariasi, ada 17 siswa (57%) mengatakan bahwa guru mereka selalu memberikan metode pembelajaran yang bervariasi. Memberikan pujian, ada 18 siswa (60%) mengatakan bahwa guru IPS selalu memberikan pujian ketika ada siswa yang bersikap baik atau positif dalam belajar. Memiliki sifat dan bertutur kata yang santun, ada 23 siswa (77%) mengatakan guru IPS selalu menunjukkan sifat dan bertutur kata yang santun, terlihat juga pada saat observasi ketika berbicara di kelas maupun di luar kelas guru IPS terlihat begitu santun dalam berbicara baik kepada siswa maupun rekan guru. Semangat dalam mengajar, ada 25 siswa (83%) mengatakan guru IPS selalu semangat dalam mengajar, terlihat juga pada saat observasi guru IPS terlihat sangat bersemangat pada saat menyampaikan materi, selalu tersenyum dan sesekali menyelipkan candaan agar siswa tidak merasa jenuh. Mengucapkan salam dan berdoa, ada 23 siswa (77%) mengatakan guru IPS selalu mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa. Penelitian ini membuktikan peranan guru sangat penting didalam memberikan motivasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Sehingga dampak dari pemberian motivasi tersebut yakni adanya rasa ketertarikan dan kesenangan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi memang penting diberikan didalam kelas oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki motivasi yang kuat didalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur 'Aisyatinnaba' (2015) tentang "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa" dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa rendah apabila didukung dengan peran orang tua yang rendah dalam memotivasi belajar siswa. Siswa memiliki motivasi belajar sedang apabila didukung peran orang tua yang sedang dalam memotivasi. Motivasi belajar yang tinggi didukung dengan peranan orang tua yang tinggi dalam memotivasi.

C. Kerangka Berpikir

Orang tua memiliki pengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada masa pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru seperti saat ini. Maka dari itu perlu adanya analisis peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mengetahui seberapa besar peran yang diberikan orang tua dalam memotivasi siswa belajar dan untuk mengetahui hambatan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar serta solusi yang dapat ditempuh untuk meminimalisir hambatan yang ada. Sehingga motivasi belajar pada siswa dapat tumbuh dengan maksimal, karena motivasi yang timbul pada siswa akan berdampak dengan materi yang akan mereka pahami.



Bagan 2.4 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana motivasi belajar pada pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru siswa SD di Dusun Wetih?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru siswa SD di Dusun Wetih?
3. Apa saja hambatan peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru siswa SD di Dusun Wetih?

